

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang harus diwaspadai. Gempa bumi menjadi pemicu bencana besar paling mematikan dalam satu dekade terakhir dan masih menjadi ancaman utama bagi jutaan orang di seluruh dunia, terutama yang tinggal di kota besar, sebuah penelitian yang di dukung PBB mengatakan bahwa hampir 60% dari sekitar 780 ribu orang yang tewas akibat bencana alam antara tahun 2000 hingga 2009, tewas karena gempa bumi (Vibizdaily – internasional, 2010). Gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terjadi pada bulan Mei 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 5.716 orang dan rumah rusak sebanyak 156.162 (Pranajati, 2013). Gempa bumi merupakan bencana yang tidak secara langsung menyebabkan kematian pada korban, hal yang perlu dilakukan untuk mengurangi resiko kematian dan kesakitan akibat gempa ialah dengan mengurangi resiko gempa di masyarakat, yakni dengan jalan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait gempa untuk pengurangan risiko bencana (Bukhari, dkk, 2013). Resiko dapat dikurangi apabila tingkat kerentanan masyarakat diperbaiki melalui tindakan kesiapsiagaan, baik sebelum bencana, pada saat bencana, maupun setelah bencana.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di daerah rawan gempa. Kusumasari (2014) menyatakan, Indonesia berada di daerah rawan gempa bumi di karenakan terletak diantara tiga lempeng aktif dunia, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik. Wilayah Indonesia dapat di deteksi sekitar 4000 gempa bumi per tahun, sedangkan gempa bumi bekekuatan diatas 5,5 SR terjadi rata-rata sekitar

70-100 kali per tahun, dan gempa bumi tektonik yang menimbulkan kerusakan terjadi antara 1-2 kali per tahun (BMKG, 2012). Bencana gempa bumi yang akhir-akhir ini sering terjadi merupakan suatu pergerakan lempeng yang efeknya di permukaan dapat menjatuhkan benda-benda disekitar kita, yang tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan korban terutama di lingkungan sekolah. Seperti kejadian gempa pada tanggal 15 Desember 2017, gempa berkekuatan 7,3 SR yang mengguncang Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data statistik tahun 2017 hingga awal 2018 Indonesia mengalami banyak kejadian bencana seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran dan angin puting beliung. Jumlah kejadian pada bencana gempa dengan perolehan presentase sebesar 16,1% (Kemenkes Pusat Krisis Kesehatan, 2018). Wilayah Indonesia yang sering terjadi gempa meliputi Maluku 44 kejadian, Jawa Barat 30 kejadian, Bengkulu 21 kejadian, Bali 13 kejadian, dan Jawa Timur 6 kejadian (Kemenkes Pusat Krisis Kesehatan, 2018). Kejadian gempa paling sedikit berada di daerah Jawa Timur. Salah satu wilayah Jawa Timur yang intensitas sering terjadinya gempa adalah Pacitan.

Kabupaten Pacitan terletak di provinsi Jawa Timur diantara $11^{\circ}56'$ - $111^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $07^{\circ}55'$ - $08^{\circ}17'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $1.389,87 \text{ km}^2$ atau $138.987,16 \text{ Ha}$. Dari luas wilayah tersebut sebagian berupa bukit, gunung dan jurang terjal dan termasuk jajaran pegunungan seribu (*Ring of Fire*). Secara administratif Kabupaten Pacitan terbagi dalam 12 kecamatan, 5 kelurahan, dan 166 desa (BPBD Kabupaten Pacitan, 2016). Wilayah demografis seperti itu Pacitan termasuk daerah rawan bencana seperti tanah longsor, banjir, tsunami, gempa bumi, kekeringan. Pertengahan Desember lalu Pacitan baru saja mengalami kejadian gempa bumi berkekuatan 6,9 SR yang menimbulkan kepanikan masyarakat

setempat. Dampak dari gempa di Pacitan menimbulkan kepanikan dan kecemasan masyarakat setempat karena disertai peringatan dini tsunami dan tidak ada laporan mengenai dampak kerusakan yang parah (Purwoto, 2017). Gempa di Pacitan disebabkan oleh subduksi atau penunjaman anantara lempeng Indo Australia ke Eurasia dan secara sistemik zona jawa memang zona yang sangat aktif dan sering terjadi aktivitas gempa bumi dangkal (Tempo.co, 2016).

Menurut undang – undang No 24 tahun 2007 kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI UNESCO, 2006). Kesiapsiagaan masyarakat sangatlah di perlukan dalam menghadapi bencana pada masa mendatang. Manajemen bencana merupakan tindakan sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara, tepat, cepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan (Ramli, 2010). Peran masyarakat dalam hal kesiapsiagaan untuk mengurangi resiko bencana dapat diwujudkan dengan pendidikan kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Suryanti dkk., 2009).

BPBD Pemkab Pacitan menyatakan, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang terjadi masih tergolong rendah hingga sedang. Masyarakat Pacitan masih menganggap bahwa bencana adalah tanggung jawab pemerintah dan lembaga sosial, seperti PMI, LPB, dan PDM. Kesiapsiagaan masyarakat berada

pada titik berat tergantung pada pihak pelaksana dan kurangnya upaya pemberdayaan masyarakat terhadap kesiapan bencana. Korban bencana cenderung hanya menerima segala sesuatu yang disediakan.

Dalam hal kesiapsiagaan sekolah merupakan tempat efektif dalam pemberian efek untuk penyebaran informasi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat sekitar. Kerugian elemen sekolah seperti guru dan murid, proses belajar mengajar, dan properti akibat bencana, berakibat jutaan masa depan generasi muda terancam. Berhentinya pendidikan konflik dan bencana merupakan penyebab dari keluarnya anak-anak dan generasi muda dari jalur pendidikan (Pereznieto & Harding, 2013). Demikian dengan kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah menjadi dinamis, implementatif, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan warga sekolah, untuk mampu mengurangi resiko bencana di sekolah (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Perawat merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat saat terjadi bencana dikarenakan perawat memiliki hubungan dengan masyarakat yang menjadi kunci dalam pemberian advokasi. Perawat dapat meminimalisir resiko dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan melakukan program kesehatan, oleh karena itu perawat harus meningkatkan kesiapsiagaan, kemampuan, motivasi yang baik serta keamanan fasilitas kesehatan dan juga ada 3 tahapan bantuan strategi implementasi yang dilakukan perawat yaitu penyelamatan jiwa, rehabilitasi, dan rekontruksi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan identifikasi sikap kesiapsiagaan pada siswa. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Gambaran Sikap Kesiapsiagaan Siswa SMA Muhammadiyah Pacitan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran sikap kesiapsiagaan siswa SMA Muhammadiyah Pacitan dalam menghadapi bencana gempa bumi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran sikap kesiapsiagaan siswa SMA Muhammadiyah Pacitan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sekolah menjadi tahu gambaran tentang sikap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi peneliti sekaligus sebagai pemenuhan tugas akhir dan kewajiban menyelesaikan tugas studi SI prodi Ilmu Keperawatan.